

## PEMIKIRAN FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DENGAN RANAH PSIKOMOTORIK SISWA

Alfarabi Shidqi Ahmadi

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

email: [albishidqi20@gmail.com](mailto:albishidqi20@gmail.com)

**Abstrack:** *Islamic education for Iqbal must include the totality of human, which in the process must provide the widest possible space for movement and creativity. Muhammad Iqbal, who has a background as a philosopher, often calls of muslims to want to move and not be trapped in boredom. On the other hand, the psychomotor domain is a concept that emphasizes movement intelligence and creativity in skills. This study aims to discover new things of Muhammad Iqbal's thought and their relevance to the psychomotor domain of students in Islamic education. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The result of this research is that the concept of Islamic education brought by Muhammad Iqbal invites people not only to be satisfied with scientific understanding, but also to take the initiative and move to practice their knowledge. This has relevance to psychomotor which with cognitive understanding capital than follows up with skills or physical movement.*

**Keywords :** *Muhammad Iqbal, Philosopher, Islamic Education, Psychomotor, khudi*

**Abstrak:** *pendidikan Islam bagi Iqbal harus meliputi totalitas manusia, yang pada prosesnya harus menyediakan ruang gerak dan kreatifitas yang seluas-luasnya. Muhammad Iqbal yang berlatarbelakang sebagai seorang filosof seringkali menyerukan agar umat muslim mau bergerak dan tidak terjebak dalam kejumudan. Di sisi lain, ranah psikomotorik adalah konsep yang menekankan pada kecerdasan gerak dan kreatifitas dalam keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan hal yang baru dari pemikiran Muhammad Iqbal dan relevansinya dengan ranah psikomotorik siswa dalam pendidikan Islam. Metode penelitian digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. hasil penelitian ini adalah konsep Pendidikan Islam yang dibawa oleh Muhammad Iqbal banyak mengajak untuk tidak hanya puas dengan pemahaman keilmuan saja, melainkan harus mau berinisiatif dan bergerak untuk mengamalkan ilmunya. Hal ini memiliki relevansi dengan psikomotorik yang dengan modal pemahaman kognitif kemudian melakukan tindak lanjut dengan adanya keterampilan atau gerak fisik.*

**Kata Kunci :** *Muhammad Iqbal, Fioloji, Pendidikan Islam, Psikomotorik, khudi*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan fasilitas yang sangat penting bagi manusia dalam proses pengembangan diri. Seseorang dapat mengasah kemampuan dalam keterampilan dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui pendidikan. Selain pengembangan potensi dan kemampuan berfikir atau kognitif, pendidikan juga memiliki peran pengembangan lain, yaitu pengembangan aspek afektif dan psikomotorik.

Fenomena pendidikan yang sering terjadi di sekitar kita adalah pencapaian pembelajaran terlalu ditekankan dan difokuskan pada hasil (nilai) pembelajaran, sehingga lebih menekankan pada aspek kognitif saja dengan mengabaikan aspek lainnya. Jika hal ini terjadi, maka siswa sebagai *out-put* dari proses pembelajaran tidak mampu menjadi manusia yang berkualitas. Atau

setidaknya akan menghasilkan manusia yang hanya berpengetahuan, tapi kurang terampil dan kreatif, sehingga keberhasilan dalam proses pertumbuhannya tidak dapat menyeluruh.<sup>1</sup>

Pendidikan sebagai kebutuhan manusia sudah selayaknya membantu manusia dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Manusia dalam proses kehidupan tentu tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berfikir atau penalaran saja, dalam dunia kerja saja misalnya, para pekerja selain dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan benar juga diharapkan bisa lebih kreatif dalam bekerja, bukan hanya mengerti teori tapi bagaimana penerapan teori yang baik dan tepat sasaran bahkan terkadang juga membutuhkan sentuhan-sentuhan kreatif dalam pelaksanaannya.

Banyak teori dari para ahli pendidikan yang telah menggagas banyak solusi dalam mengatasi permasalahan demikian. Pada artikel ini, penulis membahas pandangan filosofis Muhammad Iqbal terhadap Pendidikan Islam, utamanya terkait bagaimana Muhammad Iqbal menentang kejumudan berfikir umat muslim sebagai akibat dari kuatnya ajaran tasawuf dan kezuhudan saat itu yang menyebabkan mereka terpenjara dalam satu titik. Hal tersebut berakibat pada keyakinan manusia bahwa manusia tidak bisa berbuat apa-apa, melainkan semua digantungkan semata pada kehendak Tuhan, sehingga manusia mengabaikan aspek-aspek kepedulian dan pengamalan ilmu dalam menjalani kehidupan yang lebih berkualitas.

Muhammad Iqbal adalah salah satu tokoh pembaharu Islam yang dikenal dalam beberapa julukan dan keahlian yang disematkan padanya. Ada yang mengenalnya sebagai penyair atau sastrawan, dan ada pula yang mengenalnya sebagai filosof. Keahlian Iqbal juga banyak di beberapa bidang keilmuan yang berbeda, diantaranya dalam hal politik, hukum atau perundang-undangan, kebudayaan, dan ilmu pendidikan Islam. satu hal yang menjadi keunikan sosok Muhammad Iqbal adalah kendati dia dilahirkan dan dibesarkan dari lingkungan keluarga tokoh-tokoh sufi, namun dia justru menjadi pengkritik tasawuf melalui karya sajak dan puisinya, yang notabene adalah metode dakwah yang banyak digemari kalangan kaum sufi yang mengagungkan intuisi. Selain itu, Iqbal juga merupakan sosok yang langka, sebab meski ia menerima pendidikan sistem barat, namun dia sangat sering mengkritik sistem pendidikan barat yang dia anggap menyebabkan kegersangan spiritualitas manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Lucia Hermin Winingsih, Erni Hariyanti, and Lisna Sulinar Sari, *Penguatan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar* (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). hal. 16.

<sup>2</sup> Syarif Hidayatullah, "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2013). hal. 420.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka. Sebagaimana menurut arikunto, penelitian pustaka adalah kegiatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data pustaka, seperti dari Al-Qur'an, buku-buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan teks-teks ilmiah lainnya. Jadi peneliti tidak perlu melakukan serangkaian usaha untuk riset lapangan.<sup>3</sup> Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Sebagaimana menurut Azmar Saifuddin, kualitatif adalah penekanan analisis pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati menggunakan logika ilmiah. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif untuk menganalisis data. Data ditinjau dan diselidiki dalam tiga tahap; umum, eksploratif, dan fokus belajar. Ini merupakan bahan yang komprehensif dalam upaya meringkas temuan dan menyimpulkan hasilnya. Analisis sejarah dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengeksplorasi, dan fokus belajar pada substansi data sejarah Islam yang terkait dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan. Selanjutnya dilakukan perumusan dan penyusunan periodisasi perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam secara mendalam<sup>5</sup>.

## Pembahasan

### A. Biografi Muhammag Iqbal

Menurut Prof. J. Marek dari universitas Praha, Muhammad Ibal lahir pada tanggal 9 november 1877 M atau 2 Dzulqo'dah 1294 H di kota Punjab, atau lebih tepatnya isalkot, Pakistan. Kelaurganya berasal dari kasta Brahmana Kasmir, kakeknya adalah seorang sufi yang terkenal di masanya, yaitu Muhammad Rafiq, dan ayahnya adalah seorang sufi taat, yaitu Muhammad Noer.

Muhammad Iqbal dididik oleh orang tuanya dengan pendidikan Islam yang sangat kuat, terutama oleh ibunya, Iman Bibi, Iqbal diberi pemahaman secara mendalam terkait iman dan ihsan serta pengetahuan dasar Alqur'an, hingga Ibal menggambarkan sosok ibunya tersebut melalui bait-bait sajak dalam karyanya yang berjudul *Bang-I Dara*:

*Dengan asubmu*

*Kugapai bintang-bintang*

*Rumahmu*

---

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

<sup>4</sup> Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

<sup>5</sup> (Al Anang, 2019 : 100)

*Kebanggaan moyang-moyang*

*Hidsupmu*

*Lempeng keemasan dalam buku alam semesta  
dan panutan dalam agama dan dunia*

Perjalanan pendidikan Iqbal dimulai dari *maktab* (surau) untuk belajar Alqur'an yang kemudian ia juga berhasil menghafalkan Alqur'an di sana. Kemudian Iqbal dimasukkan oleh orang tuanya ke *Scotish Mission School* di Sialkot. Di sana ia bertemu dengan seorang guru, Mir Hasan, yang kemudian sosok guru tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadiannya dan membangkitkan semangat keagamaan padanya, termasuk kepandaiannya dalam menyusun syair-syair adalah hasil bimbingan sang guru Mir Hasan.<sup>6</sup> Begitu berpengaruhnya sosok Mir Hasan dalam mendidik Muhammad Iqbal, hingga saat kerajaan Inggris akan memberikan gelar *sir* kepada Iqbal, ia meminta syarat kepada penguasa Inggris tersebut agar memberi gelar *Syams al-ulama* kepada Mir Hasan.

Setelah studinya di *Scotish Mission School* telah rampung di tahun 1895, Iqbal melanjutkan studinya ke Lahore yaitu di *Government College* hingga tahun 1905. Di tengah-tengah studinya di Lahore, Iqbal bertemu dengan Sir Thomas Arnold yang memberi kuliah Filsafat Islam di kelas Iqbal saat menempuh program M.A. Iqbal selalu diberi dorongan semangat oleh sir Thomas untuk melanjutkan studinya ke Eropa.<sup>7</sup>

Pada tahun 1905 Iqbal memutuskan untuk pergi ke Eropa guna menempuh studi lanjutan di Universitas Cambridge. Ia kemudian belajar Filsafat kepada Dr. Mc Taggart dan dia berhasil mendapat gelar di bidang Filsafat Moral. Kemudian ia melanjutkan studinya lagi di Jerman, tepatnya di Universitas Munich. Di kampus tersebut ia kemudian mengajukan disertasinya yang berjudul *The Development of Methaphysics in Persia*. Disetasi tersebut dikenal sebagai penelitian filsafat yang luas. Dan akhirnya, Iqbal kembali melanjutkan studinya di Universitas London dengan mengambil spesialisasi ilmu hukum, yang kemudian ia mendapat gelar sebagai advokat setelah merampungkan studinya di kampus tersebut.<sup>8</sup>

Adapun dalam hal berkarir, Muhammad Iqbal secara garis besar menekuni dua bidang, yaitu: penyair dan praktisi. Sebagai praktisi, ia menekuni karir di bidang pendidikan, advokasi atau hukum, dan politik. dalam hal menjadi penyair, Iqbal telah menekuninya sejak menjalani studi di *Scotish Mission*.<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Didin Saefudin, *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam* (Jakarta: Gresindo, 2003). hal. 45.

<sup>7</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruz, 2006). hal. 281.

<sup>8</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015). hal. 259.

<sup>9</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. Hal. 282.

Di bidang pendidikan, selama di Eropa, Iqbal pernah menjadi Guru Besar bahas Arab, tepatnya di London University untuk menggantikan Sir Thomas Arnold selama tiga bulan. Kemudian di tahun 1908, Iqbal dipercaya untuk memimpin *Government College* dan sekaligus mengajar Filsafat, Sastra Arab, dan Bahasa Inggris di sana. Namun karir ini hanya bertahan satu setengah tahun, hal ini karena pada saat itu Inggris sedang melakukan invasi militer ke kawasan India, sehingga Iqbal enggan mendedikasikan dirinya lebih lanjut kepada pemerintah Inggris.<sup>10</sup>

Selain menekuni profesi dalam dunia pendidikan, beliau juga menjadi advokat, bidang ini ia tekuni untuk keperluan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di bidang politik, ia pernah menduduki jabatan Legislatif di Punjab pada tahun 1926-1930. Selain itu, ia juga menjabat sebagai presiden Liga Muslim di Allahabad pada tahun 1930, bahkan Iqbal menjadi perwakilan komite minoritas muslim India pada gelaran Konferensi Meja Bundar kedua pada bulan September 1932. Iqbal juga menjadi sosok inspirator terciptanya negara Islam Pakistan, dan cita-cita ini akhirnya terwujud pada 15 agustus 1947 jauh setelah Iqbal wafat, tepatnya di bawah pimpinan Ali Jinnah.<sup>11</sup>

Menjelang akhir hayatnya, Iqbal menderita penyakit kencing batu bahkan ia sampai kehilangan suaranya pada tahun 1935. Di tahun itu, kesedihannya semakin bertambah sebab sang isteri meninggal dunia. Pada akhirnya di tahun 1938, penyakitnya semakin parah bahkan telah mencapai puncak keparahannya dan memasuki masa kritis, dokter yang merawatnya hanya bisa membantu meringankan rasa sakit saja. Di saat itu, Iqbal telah merasa bahwa ajalnya semakin dekat, namun ia tetap berusaha menghadapinya dengan perasaan yang gembira, tanpa ada takut sedikitpun. Hal ini dia sampaikan kepada temannya dari Jerman tepat sehari sebelum wafatnya, “Aku seorang muslim yang tidak takut pada kematian. Apabila ajal itu datang, aku akan menyambutnya dengan senyuman.” Bahkan sepuluh menit sebelum hembusan nafas terakhir, ia sempat membacakan sajak karangannya sendiri di hadapan raja Hasan :<sup>12</sup>

*Melodi perpisahan kan bergema kembali atau tidak*  
*Angin Hijaz kan berhembus kembali atau tidak*  
*Saat-saat hidupku kan berakhir*  
*Pujangga lain kan kembali atau tidak*  
*Kukatakan padamu ciri seorang mu'min*  
*Bila maut datang, akan mereka senyum di bibir*

---

<sup>10</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 260.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam Terj.*, ed. Ali Audah, Taufiq Ismail, and Gunawan Muhammad (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). hal. 6-8.

Sekitar sepuluh menit setelah ia membacakan sajak-sajak itu, kemudian Iqbal memegang dadanya sembari berkata, “kini, sakit telah sampai di sini.” Sambil sedikit merintih, tak lama kemudian Muhammad Iqbal menghembuskan nafas terakhirnya sambil tersenyum, tanpa merasakan dampak sakaratul maut yang begitu berarti. Muhammad Iqbal wafat tepat pada tanggal 20 april 1938 di usia 65 tahun.<sup>13</sup> Kemudian jasad Iqbal dimakamkan di Masjid Badshahi Lahoree.<sup>14</sup>

Muhammad Iqbal meninggalkan banyak karya intelektual yang menjadi rujukan banyak ilmuwan, diantaranya yaitu :<sup>15</sup>

1. *Ilmu Iqtisbad* (1901), karya pertama Iqbal berbahasa Urdu yang membahas tentang ilmu ekonomi.
2. *The Development of Methaphysic in Persia* (1908).
3. *Stray Reflection*, semacam bukun harian Iqbal selama di Eropa.
4. *Payam-i Masyriq* (1923), pesan dari timur. buku berbahasa Urdu yang berisi tentang kebenaran moral, agama dan bangsa.
5. *Asrar-i Khurdi* (1915), buku pertama Iqbal yang membahas tentang Filsafat Agama dalam bentuk puisi. Dalam buku ini, Iqbal juga menceritakan Jalaludin Rumi sebagai guru spiritualnya.
6. *Rumuz-i Bekhudi*, berbahasa Urdu yang menjadi penyempurna dari *Asrar-I Khurdi*.
7. *The Reconstruction of Religion Thought in Islam* (1934). membahas tentang dasar-dasar intelektual Filsafat Islam.
8. *Zarb-i Kalam*, karya mengenai zaman modern dan permasalahannya.
9. *Javid Namah* (1932), buku berbahasa Persia.
10. *Passchai Bayad Kard* (1936), berbahasa Persia.
11. *Darbi Kalim* (1937), berbahasa Urdu.
12. *Letters of Iqbal to Jinnah* (1944)
13. *The Mission of Islam*.
14. *Islam and Ahmadiyah*.
15. *Amarghan-i Hijaz*, terbit beberapa bulan setelah Iqbal wafat yaitu tahun 1938.

Dalam dunia intelektual modern Islam, Iqbal dikenal sebagai legenda filosof Muslim kontemporer yang memiliki peran dan pengaruh yang besar bagi kembali berkembangnya ilmu Filsafat Islam setelah sekian lama meredup. Selain dianggap sebagai inspiratory sekaligus actor dibalik berdirinya Negara Islam Pakistan, Iqbal juga dikenal oleh Khalifah Abdul Hakim sebagai

---

<sup>13</sup> Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*. hal. 284.

<sup>14</sup> Amran Suriadi, “Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam,” *Tsarnab* I, no. 2 (2016). hal. 46.

<sup>15</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 262.

Pembanung Ideologi Negara Pakistan, filosof sekaligus penyair terbesar, juga sekaligus sosok pemikir muslim terkemuka di era modern.

## B. Muhammad Iqbal dan Gagasan Filosofi Pendidikan Islam

Muhammad Iqbal sebagai pemikir sekaligus penyair yang juga merupakan alumnus beberapa universitas Eropa banyak mendapat pengaruh dari para filsuf atau pemikir barat,<sup>16</sup> sehingga sehingga ia mampu memadukan antara pemikir Barat dan Timur dengan sangat memukau. Sebagai seorang filosof terkemuka, Iqbal memiliki teori atau konsep *Khudi* (Ego) atau bisa dipahami bahwa manusia memiliki peran yang bebas yang bebas dalam merefleksikan dirinya sendiri.<sup>17</sup> *Khudi* secara bahasa memiliki makna pribadi atau individualitas ini merupakan fondasi penopang seluruh konstruksi pemikiran dan sumbangsih terbesarnya. *Khudi* juga merupakan penggambaran manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna. *Khudi* adalah satu kesatuan yang nyata dan benar-benar menjadi pusat dan landasan seluruh organisasi kehidupan manusia.<sup>18</sup>

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Islam, dengan penyadaran setiap manusia atas *khudinya* masing-masing yang berbeda-beda, diharapkan manusia mau secara sadar untuk selalu berupaya memperjuangkan nasib kehidupannya masing-masing di dunia, bukan semata-mata selal hanya bergantung pada kehendak Tuhan.<sup>19</sup> Hal ini bagi Iqbal perlu untuk terus mengajak umat manusia memahami konsep *khudi*, sebab menurutnya diantara faktor utama kemunduran umat Muslim dalam kurun lima ratus tahun terakhir adalah adanya kebekuan dalam berfikir dan pengaruh ajaran tasawuf terkait zuhud di kalangan umat muslim saat itu.<sup>20</sup>

Pemikiran Iqbal dilatarbelakangi oleh keadaan keilmuan umat Muslim pada waktu itu yang dianggap mengalami dikotomi keilmuan dan pemahaman, terutama dengan hadirnya dualism sistem pendidikan, yaitu antara Pendidikan Barat dan Pendidikan Timur.<sup>21</sup>

Sosok Attaturk yang sekuler dan Reza Syah yang menerapkan sistem pendidikan Agama Islam Tradisional merupakan gambaran kontroversi pemikiran Barat dan Timur. Dualisme tersebut kemudian menjadi parameter pembaharuan pemikiran Pendidikan Islam Iqbal. Adanya klasifikasi pendidikan Barat dan pendidikan Timur atau antara sekuler dan agama bagi Iqbal

---

<sup>16</sup> Akbar S. Ahmed, *Post Modernism, Bahaya Dan Harapan Bagi Islam Terj.*, ed. Muhammad Sirozi and Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1996). hal. 172.

<sup>17</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 263.

<sup>18</sup> Muchamad Agus Munir, "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)," *el-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 1 (2017). hal. 23-24.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*.hal. 266-267.

<sup>21</sup> Ibid. hal. 21.

semestinya tidak terjadi, sebab akan semakin menjauhkan dari tujuan fitrah pendidikan, bahkan mungkin akan menciptakan pola sektarianisme-primordial, yang oleh Iqbal diistilahkan sebagai penyakit otak dan hati.<sup>22</sup>

Menurut Fazlurrahman, meskipun Iqbal bukan tokoh pendidikan murni, melainkan dia adalah tokoh yang mendalami bidang Filsafat, namun dari karya-karya Filsafatnya terdapat banyak gagasan-gagasan yang dapat diambil kontekstualisasi untuk digunakan dalam merekonstruksi bidang Pendidikan Islam.<sup>23</sup> melalui paradigm kesatuan dan kreativitas diri, yang mengatakan bahwa secara filosofis manusia adalah pencipta bagi tindakannya sendiri. Dengan demikian pendidikan adalah jalan utama bagi tertatanya kehidupan dan harmoni sosial kehidupan manusia.

Fazlurrahman juga menulis bahwa ide utama gagasan pembaharuan Muhammad Iqbal adalah regenerasi kemanusiaan melalui perjuangan individu (khudi) secara konsisten untuk mencapai kesempurnaan realitas diri (*insan kamil*). Menurut Iqbal, tujuan suatu pendidikan Islam berdasarkan tipologi humanistiknya ada tiga, yaitu :<sup>24</sup>

- 1) Ketaatan pada humum Tuhan (Allah) serta komitmen dalam menjalankannya
- 2) Pengendalian diri untuk bisa menjaga jarak dari keinginan yang semata-mata bersifat materialistic.
- 3) Mampu bertindak sebagai Khalifah Allah (perwakilan Tuhan) dimana manusia mampu menyatukan pemikiran, tindakan instintik dan rasionalitas.

Sebagaimana Muhammad Abduh, Iqbal juga mendukung sistem pendidikan yang independen bagi masyarakat Muslim. Menurut Iqbal, umat Muslim terlalu banyak belajar tentang kemurnian doktrin keagamaan (puritanisme atau suatu sistem yang dikenalkan Inggris sebagai “penjajah” saat itu di kawasan India) ketimbang mempelajari hal-hal yang lebih mereka butuhkan, atau pendidikan yang mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Bagi Iqbal, seharusnya masyarakat Muslim memiliki lembaga pendidikan sendiri yang dikelola berdasarkan pola kebutuhan dan geniuitas masyarakat muslim. Sehingga diharapkan akan tercipta sistem yang sinergi antara intelektual dengan pembentukan pribadi yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan wacana tersebut, maka muncullah ide fenomena modernitas yang menganggap bahwa manusia adalah pencipta tindakannya sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 272.

<sup>23</sup> Munir, “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal). hal. 22.

<sup>24</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 273.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Ibid. hal 274.

Iqbal menyampaikan kritiknya terhadap sistem pendidikan yang berlaku saat itu melalui bait-bait sajaknya:<sup>27</sup>

*Aku tamat dari sekolah dan pesantren penuh duka,  
Di situ tak kutemukan kehidupan  
Tidak pula cinta,  
Tak kutemukan hikmah, dan tidak pula kebijaksanaan.  
Guru-guru sekolah adalah orang-orang yang tak punya nurani,  
Mati rasa, mati selera  
Dan kyai-kyai adalah orang yang tak punya himmah,  
lemah cita, miskin pengalaman.*

Sajak tersebut adalah kritik Muhammad Iqbal kepada sistem pendidikan Barat dan pendidikan Timur. Kata “guru-guru” adalah penggambaran sistem pendidikan Barat yang dikatakan tak punya nurani atau mati rasa, sebab Iqbal menganggap pendidikan Barat membentuk manusia yang hanya bersifat materialistik dengan mengabaikan aspek ruhani atau religiusitas. Sementara kata “kyai-kyai” adalah gambaran sistem Pendidikan Timur yang dianggap lemah cita dan miskin pengalaman. Hal ini karena Iqbal menganggap sistem Pendidikan Timur atau Islam Tradisional hanya dapat memenjarakan otak dan jiwa manusia pada satu titik, sehingga tak mampu mencetak generasi yang intelek dan mampu menyelesaikan persoalan kehidupan duniawi.<sup>28</sup>

Iqbal memang tidak pernah merumuskan metode ataupun teknik pembelajaran dan pendidikan secara operasional, namun lebih dari itu, Iqbal memberi gagasan-gagasan yang dapat dijadikan sebagai prinsip-prinsip mendasar terkait pendidikan yang dipahami secara makro. Maka dari itu, pendidikan yang disinggung oleh Iqbal tidak sebatas pada proses belajar-mengajar yang terjadi secara formal semata. Namun Iqbal lebih menaruh perhatian pada pemikiran tentang bagaimana arti dan tujuan hidup manusia, hubungan individu dan masyarakat serta lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, maka landasan sistem pendidikan akan menyesuaikan atau bisa berubah tergantung pada masalah-masalah dalam praktik sosial, kebudayaan, dan cara berpikir individu.<sup>29</sup>

Pada akhirnya melalui ide Rekonstruksi Pendidikan yang diusungnya, Iqbal ingin mencari suatu sistem yang akan mencetak manusia yang tidak hanya berwawasan tapi juga kreatif dan

---

22. <sup>27</sup> Munir, “Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal). hal.

<sup>28</sup> Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKIS, 2008). hal. 45.

<sup>29</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 274.

dinamis, sehingga individu akan benar-benar bisa menjadi manusia yang mampu menjawab tantangan kehidupan di masa-masa berikutnya.<sup>30</sup> Selanjutnya secara tegas Iqbal merumuskan beberapa tujuan pendidikan Islam, yaitu membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah kehidupan yang penuh kreatifitas dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan.<sup>31</sup>

### C. Konsep Perkembangan Ranah Psikomotorik Taksonomi Bloom

Ranah psikomotorik adalah bagian dari tiga hirarki teori Taksonomi Bloom, sebagaimana dijelaskan oleh Bloom bahwa yang harus dicapai sebagai hasil belajar siswa adalah tiga pencapaian ranah kecerdasan, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan siswa dapat mencapai tiga ranah kecerdasan tersebut secara berimbang sebagai hasil belajar agar siswa benar-benar bisa menjadi manusia yang berkualitas.<sup>32</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, psikomotorik diartikan sebagai suatu aktivitas fisik yang memiliki hubungan dengan proses mental dan psikologi, atau tepatnya berhubungan dengan tindakan dan keterampilan.<sup>33</sup> Definisi lain tentang perkembangan ranah psikomotorik diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu perkembangan kepribadian manusia yang berhubungan dengan gerak-gerik jasmaniah dan fungsi otot akibat adanya stimulus dari pemikiran, perasaan dan kemauan dari dalam diri seseorang.<sup>34</sup>

Bagi Edwardes psikomotorik dalam prosesnya membutuhkan tiga tahapan, yaitu : (1) penyajian materi dari pendidik, (2) kegiatan praktik oleh siswa, dan (3) pendidik melakukan penilaian hasil praktik siswa.<sup>35</sup>

Pada akhirnya, kognitif saja tanpa memperhatikan psikomotorik dan afektif pendidikan kepada siswa tidak akan berjalan sesuai tujuan pendidikan tau setidaknya tidak akan mencetak generasi yang dapat bersaing dalam dunia kehidupan nyata. Maka ketiga hirarki ranah kognitif, afektif dan psikomotorik harus bisa berjalan bersamaan dan berimbang. Meski ketiganya memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam hal mengetahui sejauh mana mana efektivitas pengajaran yang dilakukan dalam proses pendidikan dapat berjalan, namun ketiganya tetap tidak bisa dipisahkan sebab antara ketiganya, masing-masing memiliki hubungan yang sangat erat.<sup>36</sup>

---

<sup>30</sup> Ibid. hal. 277.

<sup>31</sup> Ibid. hal. 279.

<sup>32</sup> Winingsih, Hariyanti, and Sulinar Sari, *Penguatan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. hal. 2.

<sup>33</sup> Ibid. hal. 3.

<sup>34</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002). hal. 122.

<sup>35</sup> Winingsih, Hariyanti, and Sulinar Sari, *Penguatan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*.

<sup>36</sup> Ibid. hal 16.

Sebelum masuk pada ranah psikomotorik, dalam hal ini siswa harus melalui tahap kognitif dan afektif terlebih dahulu. Pada tahap kognitif, siswa akan menerima materi yang diberikan oleh pengajar. Kemudian pada tahap afektif, siswa dituntut untuk memiliki watak yang sesuai dengan bekal kognitif yang sudah dimilikinya. Kemudian setelah tahap kognitif dan afektif telah benar-benar dilalui, maka siswa dianggap telah siap untuk melanjutkan pada tahap psikomotorik untuk melakukan *follow-up* atau menindaklanjuti apa yang telah dipelajari pada tahap sebelumnya.<sup>37</sup>

#### **D. Relevansi Pemikiran Muhammad Iqbal dengan Ranah Psikomotorik**

Ranah psikomotorik memang kebanyakan digunakan dalam kajian-kajian yang bersifat fisik, seperti tentang kesehatan jasmani, olahraga, senam dan semisalnya. Namun dalam penilaian hasil belajar, psikomotorik juga digunakan dalam menilai sejauh mana siswa mampu memiliki keterampilan yang berimbang dengan aspek kognitifnya. Pada dasarnya, psikomotorik adalah gerak fisik atas kesadaran yang didorong oleh kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan Islam menurut Iqbal harus meliputi totalitas diri manusia. Oleh karena itu, dalam prosesnya, pendidikan Islam harus menyediakan ruang gerak dan kreatifitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik fisik maupun intelektual dan intuisinya. Dengan cakupan yang demikian, diharapkan pendidikan Islam pada akhirnya mampu membina totalitas individu yang mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreatifitas.<sup>38</sup>

Muhammad Iqbal melalui gagasan *kebudi* yang dimilikinya, berupaya mengajak umat Muslim sadar bahwa kebaikan untuk dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia harus diusahakan oleh dirinya sendiri. Itu berarti umat muslim tidak cukup hanya diam menjadi orang yang paham ilmu (kognitif) tapi juga harus ada gerakan dan kreatifitas dalam memanfaatkan dan mengamalkan ilmunya. Hal ini juga yang menjadi inti persoalan yang ditemukan oleh Iqbal di kalangan umat Muslim dalam hal pendidikan, yaitu umat muslim yang terlalu terpukau dengan pemahaman keilmuan yang sebenarnya masih sangat sempit sebab kejumudannya dan tidak adanya gerakan dalam menindaklanjuti keilmuan yang ada. Kemudian Iqbal berupaya mengajak umat manusia untuk mau bergerak melalui sajaknya:

*Bangkitlah!*

*Dan pikullah amanat di atas pundakmu*

*Hembuskan panas nafasmu di atas kebun ini*

*Agar harum-haruman narwasatu meliputi segala*

---

<sup>37</sup> Ibid.

<sup>38</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*. hal. 257.

*Janganlah!*

*Jangan pilib hidup bagai nyanyian ombak,*

*Jangan hanya bernyanyi ketika dihempas di pantai!*

*Tapi jadilah kamu air bah!*

*menggugab dunia dengan amalmu.<sup>39</sup>*

Melalui sajak itu, Iqbal secara jelas mengajak umat Muslim untuk mau bergerak, tidak hanya menerima apa yang sudah ada, dalam hal ini Ilmu Pendidikan Islam Tradisional. Melalui kata-kata “jadilah air bah” yang menandakan bahwa Iqbal mengajak umat Muslim untuk bisa menjadi sosok yang penuh inisiatif dan kreatif dalam melakukan suatu pergerakan atau minimal pengamalan ilmu, sebaliknya Iqbal menlarang umat manusia untuk menjadi “orang yang hanya bernyanyi saat di hempas di pantai” yaitu sosok yang hanya bergerak di saat ada suatu masalah yang menerpa, hanya menunggu ada masalah bukannya mengantisipasi atau membuat terobosan baru.

Iqbal sangat menyayangkan terjadinya penutupan pintu ijtihad, baginya ini sesuatu yang ganjil sebab selain membuat umat Muslim hanya bisa diam (*jumud*), tertutupnya ijtihad bersebrangan dengan kenyataan bahwa Hukum Islam didasarkan atas landasan yang mempunyai pandangan hidup dinamis.<sup>40</sup> Harun nasution dalam bukunya memandang paham kedinamisan Iqbal inilah yang membuatnya mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India. Dalam bait-bait sajaknya ia mendorong umat Islam untuk mau bergerak, karena intisari hidup adalah bergerak dan hukum hidup adalah menciptakan.<sup>41</sup>

Iqbal sangat menekankan kedinamisan umat Islam. hampir semua orang yang mengamati karya-karya Iqbal menyinggung hal ini, bahwa Iqbal selalu menyerukan pada suatu pemahaman dan pengukuhan diri, kerja atau bergerak yang terus-menerus dan jihad yang tak kenal lelah. Diantaranya menurut Abdul Wahhab 'Azzam, bahwa Iqbal menekankan inti kehidupan terletak pada kerja dan jihad, sementara sikap pasrah dan diam adalah kematian.<sup>42</sup> Selain itu, kenyataan bahwa alam materi adalah makhluk dan bukan khayalan, sedangkan jihad dan bergerak merupakan usaha untuk menundukkannya, maka di sanalah letak kesempurnaan dan kekuatan manusia yang sesungguhnya.

---

<sup>39</sup> A. Syafii Ma'arif, *Membumikan Islam*, II. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). hal. 120.

<sup>40</sup> Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*.

<sup>41</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975). hal. 192.

<sup>42</sup> Abdul Wahhab 'Azzam, *Filsafat Dan Puisi Iqbal* (Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1985). hal. 75.

Secara praktis, sebagai perumpamaan, bila seorang pelajar atau siswa hanya menganggap cukup dan terlalu cepat puas hanya dengan menerima materi pelajaran yang bersifat kognitif, tanpa adanya usaha untuk bergerak dalam menindaklanjuti keilmuan yang diterimanya, maka ilmu pengetahuan akan berhenti pada dirinya saja, tidak berkembang dan tidak menyebar. Lebih jauh lagi, Ilmu pengetahuan yang diterimanya akan selalu berhenti sebagai pengetahuan dalam pikiran saja, pemilik ilmu tidak tahu apa kegunaan dan bagaimana ilmu yang dia miliki bisa berlaku dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan perumpamaan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep yang terus digaungkan oleh Iqbal tentang semangat pergerakan dan pemahaman bahwa yang bertanggung jawab atas diri manusia adalah tergantung pada sejauh mana individu mau berjuang tersebut relevan dengan konsep ranah psikomotorik yang tidak sekedar membuat anak hanya mampu memahami konsep, tetapi juga diharapkan mampu mengembangkan kemampuan emosional dan motorik dengan berbekal konsep-konsep yang telah dipahami. Dengan demikian, hal ini akan membantu bagi pelaku pendidikan, dalam hal ini guru, untuk menciptakan instruksi yang mengarah pada kemampuan berfikir kritis kepada siswanya.<sup>43</sup>

## Kesimpulan

Pendidikan sebagai kebutuhan manusia sudah selayakanya membantu manusia dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Manusia dalam proses kehidupan tentu tidak cukup hanya mengandalkan kemampuan berfikir atau penalaran saja, dalam dunia kerja saja misalnya, para pekerja selain dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan benar juga diharapkan bisa lebih kreatif dalam bekerja, bukan hanya mengerti teori tapi bagaimana penerapan teori yang baik dan tepat sasaran bahkan terkadang juga membutuhkan sentuhan-sentuhan kreatif dalam pelaksanaannya.

Maka bagi Iqbal, pendidikan sebagai salah satu bentuk usaha individu yang dianggapnya sebagai *Khudi* harus bisa mengajak para peserta didiknya untuk mau bergerak. Dalam artian, bergerak sebagai tanda tidak hanya puas dengan pemahaman konsep-konsep saja atau hanya menjadi “orang yang menari saat di hempas pantai” saja, melainkan mampu menciptakan ruang gerak dan kreatifitas yang maksimal bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, baik secara fisik maupun intelektualitasnya. Dengan cakupan pendidikan seperti itu, maka tujuan pendidikan Islam dalam relevansinya dengan ranah psikomotorik adalah membina totalitas individu yang

---

<sup>43</sup> Winingsih, Hariyanti, and Sulinar Sari, *Penguatan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. hal. 17.

mantap, sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam gairah hidup yang penuh kreatifitas dengan tetap memperhatikan nilai-nilai keagamaan.

## Referensi

- Azzam, Abdul Wahhab. *Filsafat Dan Puisi Iqbal*. Bandung: Pustaka-Perpustakaan Salman ITB, 1985.
- Ahmed, Akbar S. *Post Modernism, Bahaya Dan Harapan Bagi Islam Terj.* Edited by Muhammad Sirozi and Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1996.
- Al Anang, Arif. "Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam." *Fajar Historia* 3 (2019).
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Azmar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Hidayatullah, Syarif. "Perspektif Filosofis Sir Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2013).
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam Terj.* Edited by Ali Audah, Taufiq Ismail, and Gunawan Muhammad. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Ma'arif, A. Syafii. *Membumikan Islam*. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Munir, Muchamad Agus. "Rekonstruksi Pendidikan Islam (Studi Kritis Filsafat Pendidikan Islam Muhammad Iqbal)." *el-Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* X, no. 1 (2017).
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Saefudin, Didin. *Pemikiran Modern Dan Post Modern Islam*. Jakarta: Gresindo, 2003.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruz, 2006.
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam." *Tsarwah* I, no. 2 (2016).
- Winingsih, Lucia Hermin, Erni Hariyanti, and Lisna Sulinar Sari. *Penguatan Psikomotorik Siswa Sekolah Dasar*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.